

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toraja adalah sebuah suku yang mendiami wilayah pergunungan di Sulawesi selatan. Mereka terkenal dengan budaya yang kaya dan tradisi yang unik, salah satunya adalah tradisi "*Sipakendek*" di Gereja Toraja Jemaat Tiromanda Klasis Sasi Utara, dimana menurut masyarakat Tiromanda "*Sipakendek*" dijadikan sebagai sarana pembersihan diri.

"*Sipakendek*" dalam tradisi Toraja khususnya di Tiromanda secara harafiah tidak dijelaskan secara detail namun dapat di defenisikan bahwa tradisi "*Sipakendek*" berasal dari nenek moyang Bangkelekila' dimana taruk bangkelekila' tidak diperbolehkan memakan korban sembelihan pada saat suami atau istri bahkan keponakan yang meninggal dunia. Sehingga *sipakendek* dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar individu dan sesama anggota dalam Masyarakat. Hal ini mengandung makna yang mendalam dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat bangkelekila' di Jemaat Tiromanda.

"*Sipakendek*" menurut pemahaman warga jemaat Tiromanda digunakan sebagai simbol dalam pembersihan diri, dimana orang-orang yang pernah menikah dan cerai mati dikarenakan salah satu pasangan

meninggal dunia dan pasangan yang masih hidup tidak boleh mendatangi atau pergi ke tempat yang menurut masyarakat tiromanda sakral dan untuk bisa datang ketempat tersebut janda atau duda tersebut harus melakukan ritual "*Sipakendek*" atau pembersihan diri karena ketika seorang janda atau duda yang telah cerai mati mendatangi tempat tersebut maka tanaman yang ada di tempat itu akan rusak dan tidak membuahkan hasil yang baik. Tempat sakral yang di maksud dalam tradisi "*Sipakendek*" yaitu sawah (Injok Uma) dan juga acara pelamaran yang berlangsung dalam masyarakat Tiromanda.¹

Duda dan janda digunakan untuk menggambarkan status seseorang yang telah bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya. Keduanya dapat memiliki anak atau tidak. Secara hukum dan sosial, tidak ada perbedaan perilaku antara duda dan janda. Adapun faktor yang mempengaruhi status duda dan janda yaitu kematian, kematian pasangan juga menjadi penyebab seseorang menjadi duda atau janda. Usia harapan hidup yang berbeda antara pria dan wanita dapat mempengaruhi status ini. Status duda dan janda adalah bagian dari kehidupan yang perlu dipahami dengan bijak.²

Status duda maupun janda akan membatasi ruang gerak mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Kebanyakan masyarakat masih membicarakan keberadaan janda dan duda

¹Leni Palulun, "Wawancara Oleh Penulis", Tiromanda 28 Januari 2025.

²Tjutjun Setiawan, Fitri Riny Lasmaria, Yanto Paulus Hermanto, Karyo Utomo, "Pendampingan Pastoral bagi Pasangan yang Bercerai," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*"6 (2022): 131.

oleh karena itu tidak sedikit pasangan yang bercerai mengenai konflik batin yang hebat bahkan terpaksa menarik diri dari pergaulan karena perubahan status yang tidak menguntungkan.³

Setiap budaya memiliki tradisi yang unik dalam merespons peristiwa kehidupan, termasuk kematian pasangan. Namun dalam pemahaman masyarakat Tiromanda, duda dan janda yang sudah cerai mati tidak bisa mendatangi beberapa tempat, termasuk tempat yang dianggap oleh masyarakat Tiromanda adalah tempat-tempat yang khusus atau tempat yang sakral karena dianggap adalah tempat dimana dahulu dilaksanakan ritus *ma'pesung* oleh masyarakat yang menganut *aluk todolo*.⁴ Di Gereja Toraja Jemaat Tiromanda, *Sipakendek* telah menjadi bagian dari kehidupan jemaat yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam praktik beriman mereka. Tradisi ini berfungsi sebagai proses rekonsiliasi, baik dengan diri sendiri, keluarga, maupun komunitas gerejawi. Dalam konteks teologis, praktik pembersihan diri ini mencerminkan konsep penyucian dan pembaruan yang banyak ditemukan dalam Alkitab. Berbagai bagian Kitab Suci, seperti Mazmur 51:10-12 dan 1 Yohanes 1:9, menegaskan pentingnya pembersihan diri dari dosa dan pemulihan hubungan dengan Tuhan serta sesama.

Hubungan antara gereja dan kebudayaan telah menjadi bagian integral dari sejarah manusia. Namun, gereja perlu menghadapi tantangan

³Viena Bella Taararega, Frieska Putrima Tadung, "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Perceraian," *Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1 (2024): 9

⁴PROP Jessika Sari Putri, "Wawancara Oleh Penulis", Tiromanda 11 Desember 2024.

untuk menyampaikan nilai-nilai Injil melalui budaya dengan cara yang tidak mengaburkan makna yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya penjelasan dalam memadukan antara agama dan budaya, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih relevan bagi umat.⁵

Pembersihan diri merupakan fenomena universal yang menyangkut berbagai budaya dan agama. Dalam kekristenan, konsep ini diangkat ke tingkat yang lebih tinggi dimana pembersihan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Pembersihan diri dalam perspektif masyarakat Tiromanda, pembersihan diri adalah "*sipakendek*" dimana ketika seorang pasangan yang telah cerai mati (janda/duda) tidak bisa mendatangi tempat-tempat tertentu jika tidak melakukan ritus "*Sipakendek*".⁶

Menurut Upik Krisnawati Halawa, pembersihan diri adalah proses untuk mencapai kekudusan di hadapan Kristus. Ini juga melibatkan pemisahan dari dosa dan mengkhhususkan diri kepada Allah. Orang percaya diharapkan untuk terus menerus diperbaharui dalam Kristus, menjadi serupa dengannya,⁷ dan juga Elvinniska Ndruru menjelaskan bahwa pembersihan spiritual lebih penting dari pada ritual fisik. Yesus menekankan bahwa hati perlu dibersihkan dari segala kejahatan dan kemunafikan menunjukkan

⁵Slamet Rianto Aji, "Gereja Dan Budaya Modern"; 1-16.

⁶Banne Paliling, "Wawancara Oleh Penulis", Tiromanda 15 Januari 2025.

⁷Upik Krisnawati Halawa, "KONSEP PENYUCIAN DIRI MENURUT 2 KORINTUS 7:1, Teologi dan Pendidikan Kristen : 265.

bahwa pembersihan harus dimulai dari dalam. Penyucian diri dianggap sebagai cara untuk memperdalam hubungan dengan Allah. Dalam proses ini orang percaya diharuskan untuk menjaga hubungan yang intim dengan Tuhan agar dapat mengalami pembaharuan dan menjadi manusia baru dalam Kristus.⁸

Pembersihan diri dalam pemahaman teologis melibatkan proses berkelanjutan yang mencakup pengakuan dosa, pemisahan dari hal-hal duniawi, dan upaya untuk hidup kudus di hadapan Tuhan. Ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga tentang transformasi spiritual yang mendalam.

Adapun penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Listya Karvistina dalam skripsinya tentang persepsi masyarakat terhadap status janda yang berisi tentang janda/duda yang sering kali menghadapi tantangan emosional dan stigma sosial. Masyarakat cenderung memandang janda/duda dengan sebelah mata terutama jika status tersebut diperoleh melalui perceraian, bukan kematian pasangan. Hal ini menciptakan perasaan malu dan ketidaknyamanan dalam bersosialisasi.⁹ Menurut Rika Damayanti dalam skripsinya yang berjudul Pelabelan Masyarakat di Kelurahan Cambai, Kota Prabumulih, memiliki pandangan tertentu terhadap perempuan berstatus janda, khususnya janda muda. Perempuan dengan status ini sering kali menghadapi beban hidup yang lebih berat, baik dari aspek ekonomi, sosial,

⁸Elvinniska Ndruru, "PEMBERSIHAN RITUAL DAN SPIRITUALITAS: ANALISIS LUKAS 11:39 DALAM KONTEKS PERIBADATAN," *Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no 2 (2023): 317

⁹Listya Karvistina, "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA," (2011): 54

maupun psikologis. Status janda muda—yang umumnya berusia antara 21 hingga 38 tahun—sering dikaitkan dengan perilaku serta kebiasaan sehari-hari mereka, yang kemudian menjadi dasar bagi masyarakat untuk memberi cap atau label tertentu. Pelabelan ini turut memengaruhi cara janda muda berinteraksi di lingkungan sosial mereka.¹⁰

Berbeda hal yang akan diteliti oleh penulis, penulis tertarik meneliti mengenai janda/duda dalam tradisi "*Sipakendek*" yang terjadi di masyarakat Tiromanda. Status janda/duda cerai mati di masyarakat Tiromanda dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak bersih, sehingga di dalam melaksanakan suatu pekerjaan sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memilih judul "*Analisis Teologis-Sosio-Kultural Tradisi Sipakendek di Gereja Toraja Jemaat Tiromanda Klasik Sasi Utara*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tradisi *Sipakendek* dipahami sebagai sarana pembersihan diri dalam perspektif teologis di Gereja Toraja Jemaat Tiromanda Klasik Sasi Utara?

¹⁰Rika Damayanti, "PELABELAN MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA MUDA DI KELURAHAN CAMBAI KOTA PRAMULIH,"(2019): 22

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan Analisis Teologis-Sosio-Kultural Tradisi *sipakendek* di Gereja Toraja Jemaat Tiromanda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga sumbangsi pemikiran bagi IAKN Toraja dapat diberi khususnya Jurusan Teologi Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian sekiranya dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih teliti dalam memahami budaya di setiap daerah.

b. Bagi Warga Jemaat

Melalui penelitian ini sekiranya bisa dipakai sebagai masukan serta dorongan untuk warga jemaat khususnya Gereja Toraja Jemaat Tiromanda Klasis Sasi Utara.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika.

- BAB II** : Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar serta mendukung dalam proses penelitian. Bab ini penulis menyajikan pengertian "*Sipakendek*" sebagai sarana pemurnian, rekonsiliasi, dan analisis teologis terhadap tradisi pembersihan diri.
- BAB III** : Bab ini menjelaskan jenis penelitian, tempat penelitian, dan metode pengumpulan data, informasi penelitian, teknis analisis data, serta instrument penelitian dan jadwal penelitian.
- BAB IV** : Bab ini berisi tentang hasil penelitian, analisis data, dan refleksi teologis.
- BAB V** : Dalam bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.